

KAJIAN *AL-WUJŪH WA AN-NAZHĀIR* (ANALISIS TERM *DHALĀL* DALAM AL-QUR'AN)

Samsul Arifin¹, Subur Wijaya²

^{1,2} Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Jl. H. Amat No 21, Rt.6/Rw.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16425

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kajian term *dhalāl* dalam perspektif kajian *al-Wujūh wa an-Nazhāir*. Term *dhalāl* dalam Al-Qur'an memiliki keragaman makna (*multi-meaning*) yang seringkali mengantarkan mufassir pada salah tafsir. Oleh karenanya, penelitian ini akan menungkapkan bagaimana term ini diinterpretasikan pada masing-masing tempatnya di dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat kualitatif. Data-data yang digunakan bersumber dari kajian pustaka (*library research*), selanjutnya dianalisa dengan teori *al-Wujūh wa an-Nazhāir*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *dhalāl* di dalam Al-Qur'an memuat sepuluh makna kandungan atau *wujūh* berbeda, antara lain: *dhalāl* dengan maknanya sendiri (sesat), *al-giwāyah* (kufur atau syirik), *al-halak* (lenyap, hancur dan binasa), *al-khata'* (keliru), *al-istizlāl* (terjerumus dalam dosa), *at-tayh* (sesat arah), *an-nisyān* (lupa), *al-jahl* (ketidaktahuan), *al-buthlān* (sia-sia) dan *asy-syaqā'* (sengsara). *Dhalāl* di dalam Al-Qur'an dipandang sebagai setiap hal atau kondisi yang bersifat negatif di mana menyebabkan setiap orang yang terjerumus dalamnya akan mengalami kerugian dan kesengsaraan baik di dunia maupun akhirat.

Kata Kunci: *al-Wujūh, an-Nazhāir, Dhalāl, Keragaman Makna, Tafsir*

ABSTRACT

This article discusses the study of the term *dhalāl* from the perspective of the study of *al-Wujūh wa an-Nazhāir*. The term *dhalāl* in the Qur'an has a diversity of meanings (*multi-meaning*) that often lead interpreters to misinterpretation. Therefore, this research will reveal how this term is interpreted in its respective places in the Qur'an. This research is qualitative in nature. The data used is sourced from literature studies (*library research*) and then analyzed using the theory of *al-Wujūh wa an-Nazhāir*. The results of this research show that *dhalāl* in the Qur'an contains ten different meanings or aspects, including: *dhalāl* in its own meaning (astray), *al-giwāyah*, *al-halak*, *al-khata'*, *al-istizlāl*, *at-tayh*, *an-nisyān*, *al-jahl*, *al-buthlān*, and *asy-syiqā'*. *Dhalāl* in the Qur'an is seen as any matter or condition that is negative, causing anyone who falls into it to experience loss and suffering both in this world and the Hereafter.

Keywords: *al-Wujūh, an-Nazhāir, Dhalāl, Interpretation, Multi-meaning*

Article:

Accepted: 17 May 2024

Revised: 10 April 2024

Issued: 30 June 2024

© 2024 Arifin & Wijaya



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v5i1.112](https://doi.org/10.59622/jiat.v5i1.112)

Correspondence Address:

syamsarief43@gmail.com

PENDAHULUAN

Diskursus terkait kajian *ma'āni al-Qur'an* selalu menjadi topik perbincangan di kalangan ahli maupun akademisi muslim-non muslim. Hal ini disebabkan keunikan konstruksi Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh literasi Arab manapun. Meskipun seseorang mengerti bahasa Arab, belum tentu dia paham akan makna dan maksud Al-Qur'an. Penyebabnya adalah Al-Qur'an seringkali menyebutkan istilah tertentu dalam bahasa Arab, di mana maknanya berbeda dari makna asalnya secara umum. Al-Qur'an juga seringkali menggunakan satu istilah yang sama dalam ayat yang berbeda, namun pemaknaannya beragam pada masing-masing ayat tersebut (Sarwat, 2019).

Pada masa penurunan Al-Qur'an, tidak sedikit Sahabat yang terkadang kesulitan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Adiy bin Abi Hatim (w. 68 H/687 M), seorang pemimpin suku Thayy sekaligus salah seorang Sahabat Nabi Saw pernah salah dalam memahami maksud *al-khayth al-abyādh wa al-khayth al-aswād* dalam Qs. Al-Bāqarah/2: 187. Adiy bin Abi Hatim memaknai ungkapan tersebut secara literal, yaitu “*benang putih dan benang hitam*,” padahal yang dikehendaki oleh redaksi tersebut ialah terangnya pagi hari dan gelapnya malam, yakni sudah masuk waktu subuh (Wahyudi, 2019).

Kejadian serupa juga pernah dialami para Sahabat yang lain. Bukhari, Muslim dan para perawi hadis yang lain, meriwayatkan sebuah kisah dari Abdullah bin Mas'ud terkait Qs. Al-

An'ām/6: 82. Ibnu Mas'ud ra menceritakan: Ketika turun ayat *الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ*

“*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman*,” terasa berat bagi para Sahabat ketika mendengarnya sehingga mereka mengadu kepada Nabi Saw: “*Siapa di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya (wahai Rasul)?*” Maka Rasulullah Saw menjawab: “*Maksudnya bukan seperti yang kalian pikirkan. Sesungguhnya yang dikehendaki adalah*

seperti ungkapan Luqman kepada anaknya,” (Qs. Luqmān/31: 13), *يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ*

عَظِيمٌ “*Hai anakku, janganlah, kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar* (al-Qurthubi, 2011).”

Pasca mangkatnya Nabi Saw, studi kosakata dan gramatikal Al-Qur'an menjadi kajian yang amat penting. Hal ini mengingat Rasul Saw sebagai juru tafsir sekaligus sumber jawaban ketika terdapat istilah-istilah yang sulit dipahami sudah tiada. Pada masa ini pusat penafsiran Al-Qur'an berada di bawah arahan para Sahabat yang telah menerima ajaran langsung dari Rasulullah Saw. Kondisi demikian terus berlangsung hingga masa Tabi'in. Pada periode ini muncul tafsir-tafsir Al-Quran pendekatan *lugawy*, khususnya atas istilah-istilah yang dianggap rancu.

Pada abad ke-2 Hijriah, muncul studi linguistik Al-Qur'an yang dipelopori oleh Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H/767 M) melalui karya tulisnya, *al-Wujūh wa an-Nazhāir fī al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsir Muqātil bin Sulaimān*. Kemudian dalam bidang ini muncul juga beberapa linguist Arab seperti Harun bin Musa (w. 170 H/786 M), al-Jahiz (w. 255 H/868 M), dan Abdul Qadīr al-Jurjāni (w. 471 H/1079 M) (Lubab & Dimyati, 2017). Sejak saat itu, telaah bahasa dan gramatikal Al-Qur'an merupakan bahasan yang hampir selalu ada dalam naskah tafsir-tafsir era klasik hingga pertengahan.

Wacana di atas menuai kritik dari mufasir modern yang menganggap mereka -terlalu berpanjang lebar- dalam membicarakan gramatikal Al-Qur'an, sehingga seringkali malah menomorduakan sisi *hudan* (pertunjuk) dari ayat yang dikaji. Dalam kajian *Tafsīr al-Fātihah wa Juz 'Amma* (2007), Abduh menuturkan bahwa kajian terkait gramatikal Al-Qur'an tidak akan

dipertanyakan oleh Allah serta umat juga tidak membutuhkannya, sementara yang diperlukan oleh mereka adalah bimbingan dan petunjuk yang dapat menghantarkan mereka kepada kehidupan yang bahagia di dunia hingga akhirat (Wahyudi, 2019).

Pernyataan Abduh di atas tentu tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, karena keragaman makna dari kosakata yang ada tersebut merupakan keistimewaan dan kekhususan Al-Qur'an. Keragaman makna dari kosakata tersebut menuntut kepada setiap orang yang ingin memahaminya untuk mengetahui secara detail makna dari setiap *mufrodāt* (kosakata) Al-Qur'an. Muqātil bin Sulaimān menyebutkan sebuah riwayat yang *marfu'* dari Nabi Saw:

إِنَّكَ لَنْ تَفْقَهُ كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا

“*Sungguh, kamu tidak akan benar-benar paham (isi maksud) Al-Qur'an sehingga kamu tahu wujud (keragaman makna) dalam Al-Qur'an* (Mahfudz, 2023).”

Satu dari banyak term yang memiliki kompleksitas makna, serta memuat aspek-aspek menarik dan relevan dalam studi keislaman masa kini adalah term *dhalāl*. Term ini di era modern sering digunakan untuk menunjukan *takfīr* (penisbatan kekafiran atau kesesatan pada seseorang) dan *bid'ah* (mengada-ngada dalam agama) (Saddad, 2022). Faktanya, term *dhalāl* dalam Al-Qur'an seringkali dimuat dalam berbagai konteks yang menuntut kemustahilan menunjuk pada makna sesat. Untuk lebih detailnya, agar diketahui bagaimana pemaknaan term *dhalāl* dalam berbagai tempatnya, kajian terhadap term ini perlu dilakukan. Hal ini sebagai satu upaya guna meminimalisir adanya misinterpretasi terhadap term ini yang berakibat pada rusaknya akidah dan pemahaman agama yang salah.

Dalam Al-Qur'an, term *dhalāl* mencakup seluruh verba dan nominanya disebutkan sebanyak 191 kali di berbagai tempat (al-Muqaddasi, 2005). Term ini, menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisān al-'Arab* merupakan antonim untuk kata *al-hudā* (petunjuk) dan *ar-rasyād* (arahan) (Ibn Manzhur, 1999). Kata ini berasal dari verba *dhalla-yadhillu* yang bersinonim dengan kata *tāha* (tersesat), *syarada* (salah arah), *hāda* (menyimpang), *māla* (melenceng), dan *dhā'a* (hilang) (Thrad, 2009).

Berdasarkan tinjauan morfologi, bentuk asal dari kata *dhalla-yadhillu* adalah *dhalala-yadhliilu*. Huruf *lām* pertama dari masing-masing kata tersebut di-*idghamkan* kepada *lām* setelahnya sehingga lebih ringan ketika diucapkan. Peristiwa demikian merupakan hal yang lazim dalam bahasa Arab. Demikian kata *dhalala* yang mengikuti pola *fā'ala* ini berubah menjadi *dhalla*, sementara kata *yadhliilu* yang mengikuti pola *yaf'ilu* menjadi *yadhillu*.

Term *dhalāl* dalam bahasa Arab memiliki banyak arti. Kata yang merupakan bentuk masdar dari verba *dhalla-yadhillu* ini memiliki arti antara lain adalah sesat, menyimpang dari kebenaran, hilang, tidak berhasil, gagal, mati, binasa, dan rusak (Munawwir & Fairuz, 2018). Orang Arab menyebut *huwa dhullu ibnu dhullin* untuk orang-orang yang dirinya tidak dikenal serta tidak diketahui juga siapa bapaknya. Demikian pula bagi seorang dikatakan *rajulun dhillil wa mudhallal* manakala ia adalah orang yang sangat sesat dan banyak kekeliruannya (Ibn Faris, 2002).

Sementara itu, dalam *Umdah al-Huffazh* disebutkan bahwa kata *dhalāl* memiliki makna menyimpang dari jalan yang seharusnya, tidak sadarkan diri, hilang dan rugi. Dikatakan *dhalāl* bagi setiap penyimpangan dari jalan yang benar baik sengaja maupun tidak, baik sedikit maupun banyak (al-Halaby, 1996). Berdasarkan pengertian ini, maka tepat jika term *dhalāl* disematkan kepada seseorang yang dianggap telah melakukan suatu kesalahan meski tanpa niat untuk melakukannya, sebagaimana pengakuan Musa as dalam Qs. Asy-Syu'ara'/26: 20. Demikian pula term *dhalāl* tepat ketika dinisbatkan perbuatan kufur atau syirik (meskipun antara jenis *adh-dhalāl* yang pertama dan

kedua ini sangat berbeda jauh), sebagaimana term ini digunakan dalam Qs. Al-Bāqarah/2: 26.

Pada dasarnya, telaah atas term *dhalāl* bukan merupakan hal baru. Sebelumnya telah ada karya-karya tulis yang membahas term ini, misalnya Ahmad Saddad (2022) yang membahas “Konsep *Dhalāl* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik.” Dalam karyanya tersebut, Saddad menelaah term *dhalāl* melalui pendekatan semantik. Hasil yang diperoleh dari analisisnya tersebut adalah Saddad menyimpulkan bahwa ditinjau dari aspek sinkronik-diakroniknya, term *dhalāl* pada periode pra-Qur'anik menunjuk pada kondisi kerugian, kemalangan, dan kesia-siaan. Pada periode Qur'anik menunjuk makna mengandung makna yang bersifat religius. Adapun pada periode post-Qur'anik kata *dhalāl* lebih spesifik pada makna *bid'ah* dan *takfīr* (Saddad, 2022).

Telaah lainnya atas term *dhalāl* dalam Al-Qur'an juga pernah dilakukan oleh Fuji Fauziah Nurul Aisyah (2022) dalam karya tulisnya yang berjudul “Analisis Semantik *Dhalāl* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an”. Kajiannya meliputi makna asal dan relasional, serta konseptual *dhalāl* melalui telaah semantik ensiklopedik, yaitu kolaborasi antara metode *maudlū'i* dengan dilengkapi semantik sebagai basis analisisnya. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa kata *dhalāl* pada masa pra-Quranik belum memuat nuansa religius. Term ini ketika dipergunakan untuk menunjuk seseorang yang hilang akal sebab mabuk cinta akan bermakna “terjerumus dalam syahwat” dan “keputusasaan”. Adapun jika dikaitkan dengan ketidaktahuan atas kebenaran, maka akan bermakna “ujian atau cobaan”. Sementara itu, pada era Quranik dan setelahnya kata *dhalāl* lebih sering diimplementasikan dengan kesan religius serta memiliki makna yang bervariasi (Aisyah, 2022).

Sebelum dua peneliti di atas, telaah term *dhalāl* juga telah dilakukan di antaranya oleh Elis Nurkholisoh (2017) dan beberapa peneliti lain. Para peneliti ini juga dalam melakukan analisis term *dhalāl* dalam Al-Qur'an cenderung menggunakan pendekatan semantik. Maka dari itu, guna memperkaya literatur terkait term *dhalāl* dalam Al-Qur'an, penulis dalam artikel ini akan menelaah term *dhalāl* dari sudut pandang yang lain, yakni melalui sudut pandang ilmu *al-Wujūh wa an-Nazhāir*. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi menungkapkan bagaimana pemaknaan term *dhalāl* ditinjau dari sudut pandang ilmu *al-Wujūh wa an-Nazhāir*, sekaligus bagaimana cara mengaplikasikan ilmu ini dalam mengungkapkan makna term *dhalāl* maupun term-term lain yang ada dalam Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan data-data yang bersumber dari kajian pustaka (*library research*). Langkah awal penelitian ini melibatkan pemilihan sumber data utama dan telaah pustaka atas teks Al-Qur'an yang memuat term *dhalāl* serta literatur terkait yang komprehensif membahas kajian *al-Wujūh wa an-Nazhāir*. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan analisis *al-Wujūh wa an-Nazhāir* untuk memahami makna dan konteks penggunaan term *dhalāl* dalam Al-Qur'an. Hasil analisis akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan perspektif dalam kajian *al-Wujūh wa an-Nazhāir* guna mendapatkan pemahaman yang mendalam atas term *dhalāl* dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang kajian *al-Wujūh wa an-Nazhāir* dan penggunaan term *dhalāl* dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi *al-Wujūh wa an-Nazhāir*

Ilmu *al-Wujūh wa an-Nazhāir* merupakan satu *furu'* keilmuan dalam bidang ilmu Tafsir. Ilmu ini terdiri dari dua *nau'* (jenis) kajian yang saling terikat satu sama lain, yakni *al-Wujūh* yang terkait

dengan keragaman makna dan *an-Nazhāir* yang berkaitan dengan lafaz-lafaz yang memiliki makna serupa di dalam Al-Qur'an. Secara etimologi, kata *wujūh* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari asal kata *wajh*. Kata ini dapat menunjukkan arti wajah, suatu tujuan, atau sebuah maksud (Sarwat, 2019). Pemaknaan ini sebagaimana lafaz *wajh* dalam Qs. Al-An'am/6: 79 berikut:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik”.

Ibnu Fāris menyebutkan bahwa kata yang tersusun dari huruf *waw-jim-ha'* ini menunjukkan pada makna berhadapan (*muqābalah li syai'*). Dengan demikian *al-wajh* bermakna bagian depan sesuatu atau yang berada di depan (*mustaqbal li kulli syai'*). Kata ini juga bisa berarti permulaan, seperti pada kata *wajh an-nahār* yang berarti permulaan siang (*awwal an-nahr*) (Ibn Faris, 2002).

Sementara itu, dalam kitab *At-Tashārif*, Yahya bin Salam mengemukakan bahwa kata *wajh* menurut penggunaannya dibagi menjadi tiga macam: Pertama, menunjukkan satu makna tertentu yang dimaksud dan tidak pada makna lainnya. Kedua, menunjukkan adanya keserupaan yang disebabkan adanya kedekatan makna satu sama lain. Ketiga, menunjukkan pada berbilangnya makna, atau dikeluarkannya makna yang asal kepada makna lain yang memungkinkan untuknya (Ibn Salam, 2007). Makna ketiga inilah yang dimaksud dalam kajian *al-Wujūh wa an-Nazhāir*.

Adapun *an-nazhāir* merupakan bentuk plural dari kata *an-nazhīr* (النظير) yang memiliki arti sepadan. Kata ini juga bisa dimaknai dengan *al-mīsl wa asy-syibh* yang berarti sama atau serupa (Ibn Manzhur, 1999). Demikian sebagaimana ungkapan Ibnu Mas'ud:

لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بَيْنَهُنَّ، فَذَكَرَ عَشْرِينَ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ سُورَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ

“Sungguh aku mengetahui *an-nazhāir* (surat-surat yang serupa/sepadan) yang Nabi Saw gabungkan saat membaca, Ibnu Mas'ud kemudian menyebutkan 20 surat dari *al-mufashshal* (yang dibaca Nabi Saw), yaitu dua surat pada setiap rokaat (Mahfudz, 2023).”

Berdasarkan makna di atas, *al-Wujūh* dapat diartikan sebagai suatu diskursus ilmu tentang lafaz-lafaz di dalam Al-Qur'an yang memuat keragaman makna. Sementara *an-Nazhāir* merupakan satu cabang ilmu tentang kesepadanan makna pada lafaz-lafaz yang berbeda di dalam Al-Qur'an.

Para ahli sepakat bahwa *al-Wujūh* adalah penyebutan satu kata beserta derivasinya dalam banyak tempat di Al-Qur'an, di mana makna yang dikandungnya pada masing-masing tempat beragam. Seperti kata *ummah* (أمة) yang diulang dalam Al-Quran sebanyak lima puluh dua kali dan memiliki sembilan makna (Azizah, 2023).

Definisi *al-Wujūh wa an-Nazhāir* secara terminologi di antaranya dikemukakan oleh Ibn al-Jauzy (w. 597 H). Menurutnya, *al-Wujūh wa an-Nazhāir* adalah adanya suatu kata yang disebut di beberapa tempat (ayat atau surat) dalam Al-Qur'an dengan satu bentuk yang sama, namun makna yang dikehendaki pada setiap tempat berbeda dengan maknanya di tempat yang lain. Kata pada tiap redaksi yang disebutkan di satu tempat menjadi *nazhīr* bagi kata tersebut pada tempat yang lain,

sedangkan penafsiran kata tersebut dengan maknanya yang berbeda-beda disebut *wujūh*. Dengan demikian *an-Nazhā'ir* adalah terkait dengan lafaz, sedangkan *al-Wujūh* terkait dengan makna-maknanya (Ibn al-Jauzi, 1987).

Berbeda dengan definisi *al-Wujūh* di mana tidak ada perbedaan pandangan mengenai definisinya, para ahli berbeda pendapat mengenai *an-Nazhā'ir*. Ibn al-Jauzy, sebagaimana keterangan di atas, merumuskan *an-Nazhā'ir* sebagai ayat-ayat yang menggunakan lafaz yang sama bentuknya tetapi maknanya berbeda. Dalam konteks ini yang ditekankan adalah pada kesamaan lafaz, bukan maknanya. Contohnya pada lafaz *ummah* yang disebutkan sebanyak 52 kali di dalam Al-Qur'an dengan memuat 9 makna berbeda¹ (Ibn Sulaimān, 2011), kata *ummah* yang muncul dengan makna *'ushbah* menjadi *nazhīr* bagi setiap lafaz *ummah* yang muncul dengan makna *millah* dan makna lainnya.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh az-Zarkasyi (w. 794 H) dan as-Suyūthi (w. 911 H) yang menilai rumusan yang dikemukakan Ibn al-Jauzy di atas adalah pendapat yang lemah. As-Suyūthi menolak definisi tersebut karena jika demikian (sebagaimana yang dikemukakan Ibn al-Jauzy), maka keduanya akan terkumpul pada lafaz-lafaz *musytarak* (as-Suyūthi, 2008). Padahal *al-Wujūh* merupakan satu jenis ilmu tersendiri dan *an-Nazhā'ir* merupakan *fan* ilmu yang lain.

Dalam mendefinisikan *al-Wujūh wa an-Nazhā'ir*, az-Zarkasyi dalam mahakaryanya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, merumuskan keilmuan tersebut sebagai berikut:

الْوُجُوهُ اللَّفْظُ الْمَشْتَرَكُ الَّذِي يُسْتَعْمَلُ فِي عِدَّةٍ مَعَانٍ كَلَفِظِ الْأُمَّةِ وَالنَّظَائِرِ كَالْأَلْفَاظِ الْمُتَوَاطِئَةِ

"*Al-Wujūh* adalah suatu lafaz *musytarak* yang memiliki keragaman makna seperti lafaz *ummah*. Adapun *an-Nazhā'ir* adalah seperti lafaz-lafaz *mutawāthiah* (lafaz yang bersesuaian) (Az-Zarkasyi, 2006)."

Pendapat di atas diamini oleh as-Suyuthi dalam *al-Itqan*. Adapun yang dimaksud *al-mutawāthiah* adalah lafaz-lafaz yang maknanya sama pada tempat yang berbeda-beda. Dengan demikian az-Zarkasyi dan lainnya menganggap *an-Nazhā'ir* sebagai ayat-ayat yang memiliki kata yang sama dalam bentuk dan maknanya. Kelompok ini menekankan bahwa *an-Nazhā'ir* harus memiliki kesamaan baik dari segi lafaz maupun maknanya (ar-Rumy, 2017). Misalnya lafaz *ummah* pada Qs. Al-Baqarah ayat 128 adalah *nazhir* bagi lafaz *ummah* pada Qs. Al-Baqarah ayat 134, Qs. Ali Imran ayat 113 dan Qs. Al-A'rāf ayat 159, yang mana semuanya bermakna *ashabah*. Demikian juga lafaz *ummah* pada Qs. Al-Baqarah ayat 213 merupakan *nazhīr* bagi lafaz *ummah* pada Qs. Al-Mu'minūn ayat 25, Qs. Al-An'am ayat 108, dan Az-Zukhruf ayat 33, di mana semuanya bermakna *millah*.

Dilihat dari definisi serta contoh aplikasi *al-Wujūh wa an-Nazhā'ir* di atas, tampak bahwa letak perbedaan kedua pendapat tersebut dalam memahami *an-Nazhā'ir* terletak pada perbedaan ruang lingkup serta cakupan *an-Nazhā'ir* terhadap lafaz-lafaz yang dimaksud. Perbedaan tersebut pada dasarnya hanya dalam penamaan analogi saja, dengan kesepakatan pada definisi aspek. Di samping itu, dalam kenyataan buku-buku maupun karya yang ditulis terkait ilmu ini, perbedaan tersebut tidak berdampak apapun karena mereka tidak berbeda dalam metodologinya secara umum.

Sementara itu, ulama kontemporer berbeda pula dalam memahami *an-Nazhā'ir*. Menurut M. Quraish Shihab, *an-Nazhā'ir* ialah makna bagi suatu lafaz pada suatu ayat Al-Qur'an yang serupa makna lafaz tersebut yang dimuat pada ayat yang lain, kendati menggunakan lafaz yang lain. Seperti

¹ Makna *ummah* menurut Muqātil bin Sulaimān adalah *'ushbah, millah, sinīn, qaum, imām, al-ummah al-khāliyah, al-muslimīn, ummat muhammad, dan khal*.

lafaz *insān* (إنسان) dengan *basyar* (بشر) yang mana dua lafaz itu sering kali dimaknai dengan manusia, juga lafaz *qalb* (قلب) dengan *fuād* (فؤاد) yang keduanya bermakna hati, lafaz *nūr* (نور) dengan *dhiyā'* (ضياء) yang bermakna cahaya, dan lafaz *qara'a* (قرأ) dengan *talā* (تلا) yang artinya ialah membaca (Shihab, 2015).

B. Urgensi Memahami *al-Wujūh wa an-Nazhāir*

Kekayaan dan keuniversalitas bahasa Arab bukan hanya dari segi susunan kalimat dan gaya bahasanya saja, melainkan juga berupa kekayaan kosakatanya. Banyak kata dalam bahasa Arab kaya dengan makna dan petunjuknya yang beragam, sehingga memungkinkan satu kata dapat mengungkapkan berbagai makna. Selain itu, setiap makna dari makna-makna ini dapat memiliki makna yang khusus atau mengindikasikan makna lain.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab di mana ekspresinya tentang suatu makna kadang berbeda dalam kata maupun frasa yang digunakan, juga terkadang mengungkapkan beragam makna hanya dengan satu kata. Selain itu, bahasa yang digunakan Al-Qur'an memiliki kekayaan dan kompleksitas luar biasa yang memungkinkannya untuk menyampaikan makna yang mendalam dan beragam. Ini merupakan salah satu *uniqueness* dan daya tarik yang dimilikinya. Ini, sebagaimana dikatakan oleh az-Zarkasyi, adalah salah satu jenis kemukjizatan Al-Qur'an (az-Zarkasyi, 2006).

Fahd ar-Rumi mengungkapkan tidak ada kebolehan bagi siapa pun untuk menginterpretasi Al-Qur'an kecuali ia memiliki pengetahuan tentang makna setiap kata, memahami artinya, dan mengetahui penggunaan kata kata tersebut (ar-Rumi, 2017). Pengetahuan dan pemahamannya tersebut merupakan suatu keharusan karena dapat mengakibatkan penyimpangan dalam memahami akidah yang benar, kesalahan dalam istinbat hukum-hukum syariat, dan kekeliruan dari pemahaman yang seharusnya sehingga termasuk dalam kategori yang diancam oleh Nabi Saw karena memahami Al-Qur'an tanpa Ilmu. Terkait hal ini Muqatil bin Sulaiman menyebutkan sebuah hadis *mafru'* yang berbunyi:

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَقِيهًا كُلِّ الْفِقْهِ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا كَثِيرَةً

“Seseorang tidak akan dapat memahami (pesan) Al-Qur'an dengan pemahaman yang sebenar-benarnya sehingga ia mengetahui di dalam Al-Qur'an itu wujud (keragaman makna) yang sangat banyak (Ibn Sulaimān, 2011).”

Riwayat lain menyebutkan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari jalur Hammad bin Ziyad dari Abu Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Darda, ia mengatakan:

إِنَّكَ لَنْ تَفْقَهُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى تَرَى لِلْقُرْآنِ وُجُوهًا

“Sungguh kamu tidak akan dapat memahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang sebenar-benarnya sehingga ia mengetahui di dalam Al-Qur'an itu terdapat wujud (keragaman makna) (as-Suyūthi, 2008).”

Berdasarkan riwayat tersebut jelas bahwa memahami *al-Wujūh wa an-Nazhāir* merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang hendak menafsirkan dan mengeksplorasi isi kandungan Al-Quran. Selain itu, terdapat beberapa alasan lain yang mengharuskan para pengkaji Al-Qur'an

memahami *al-Wujūh wa an-Nazhāir*, di antaranya:

- 1) Mempelajari ilmu ini merupakan studi yang mulia karena berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.
- 2) Ilmu ini menunjukkan mengenai makna yang sesuai atas masing-masing term yang memiliki keragaman makna, sehingga tidak menyisakan ruang bagi ahli *ahwa'* untuk menyimpangkan suatu makna lafaz Al-Qur'an kepada interpretasi *bid'ah* lewat pentakwilan yang batil.
- 3) Ilmu ini sangat penting dalam melakukan *istinbat al-ahkām asy-syāriah* yang memuat banyak *ikhtilaf* di dalamnya.
- 4) Ilmu ini bisa dianggap sebagai ilmu untuk mengungkap kemukjizatan Al-Quran (*i'jāz al-Qur'an*) dari sisi lafaz.
- 5) Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu dan memudahkan para interpretant untuk untuk mencapai maksud yang tepat dari lafaz-lafaz Al-Quran sesuai konteksnya (Mahfudz, 2023).

C. Genealogi *Al-Wujūh wa an-Nazhāir*

Dalam diskursus ilmu tafsir Al-Qur'an, *al-Wujūh wa an-Nazhāir* termasuk dalam klasifikasi tafsir Al-Qur'an bercorak *lugawy*. Penafsiran dengan corak ini sangat masyhur pada era tafsir klasik hingga masa pertengahan, sehingga hampir tiap-tiap karya tafsir yang disusun pada kurun waktu tersebut tidak terlepas dari analisa asal kata, lafaz-lafaz yang garib, *musykil al-Quran*, *musyabbih al-Qur'an*, dan pembahasan terkait *ma'ani al-Qur'an* lainnya. Bagaimanapun, sejak awal perkembangannya kajian tafsir Al-Qur'an selalu berkaitan dengan ilmu bahasa, seolah dua mata koin logam yang tidak dapat dipisahkan (Wahyudi, 2019).

Kajian *al-Wujūh wa an-Nazāir* berkembang seiring dengan berkembangnya tafsir Al-Qur'an. Pada pertengahan abad ke-2 Hijriah, kajian ini mulai menjadi diskursus ilmu tersendiri. Hal ini ditandai dengan ditemukannya kitab yang diberi nama *al-Wujūh wa an-Nazāir* karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhy (w. 150 H). Kitab yang membahas keragaman makna pada 186 lafaz dalam Al-Qur'an ini menjadi kitab tertua dalam bidang *al-Wujūh wa an-Nazhāir* yang naskahnya sampai pada zaman ini (al-Awwal, 1998).

Kendati pun kitab karya Muqātil bin Sulaiman tersebut disebut sebagai yang tertua dalam kajian ilmu ini, bukan berarti pada masa sebelumnya belum ada yang membahas *al-Wujūh wa an-Nazhāir* secara independen. Ungkap Hatim Shalih, pen-*tahqiq* kitab *al-Wujūh wa an-Nazhāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, “kitab karya Muqātil bin Sulaimān ini adalah kitab tertua yang sampai pada zaman kita”, memberikan ruang untuk sebuah asumsi jikalau sebelum munculnya Muqātil bin Sulaimān telah ada linguis muslim yang membahas kajian *al-Wujūh wa an-Nazhāir* secara khusus. Hanya saja kitab-kitab yang dimaksud tidak dikodifikasikan dengan baik, sehingga tidak terjaga hingga generasi muslim saat ini (Wahyudi, 2019).

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa di antara kitab yang diduga berbicara mengenai *al-Wujūh wa an-Nazhāir*, yang telah ada pada akhir abad pertama Hijriah adalah kitab *Kasyfa azh-Zhunūn* yang dinisbatkan kepada Ikrimah *maula* Ibnu Abbas (w.105 H). Keterangan ini menjadi dasar bagi yang berasumsi jikalau sebelum Ibn Sulaiman sudah ada para ahli yang membahas ilmu ini (al-Awwal, 1998).

Selain itu, istilah *al-Wujūh* secara jelas sudah dikenal pada masa Khulafaur Rasyidin. Dalam sebuah riwayat dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas diceritakan suatu ketika Khalifah Ali bin Abi Thalib mengirimkan Ibnu Abbas untuk bertemu dengan kelompok Khawarij. Dalam pesannya, sang Khalifah melarang Ibnu Abbas untuk berhujjah dengan Al-Qur'an dalam perdebatan dengan mereka. Usulan ini sempat dibantah oleh Ibnu Abbas seraya berkata: “*Wahai Amirul mu'minin aku lebih*

faham terhadap Al-Qur'an daripada mereka, karena di rumah kami lah Al-Qur'an turun."

Sang Khalifah kemudian menjawab seraya menjelaskan maksudnya: "*Kamu benar Ibnu Abbas, hanya saja Al-Qur'an memiliki kemungkinan keragaman makna. Kamu berargumen (dengan dalil Al-Qur'an), mereka akan membantah (dengan dalil Al-Qur'an) juga, karena itu debatlah mereka dengan As-Sunnah, maka mereka tidak akan menemukan di dalamnya tempat berlari (dalil)."* Ibn Abbas kemudian pergi berdebat dengan kaum khawarij menggunakan dalil As-Sunnah, sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk membantahnya (as-Suyūthi, 2008).

Riwayat di atas menunjukkan bahwa embrio ilmu *al-Wujūh wa an-Nazhāir* sudah terdeteksi sejak generasi pertama umat Islam. Hanya saja pembahasan terkait ilmu ini dalam satu kitab utuh baru muncul pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Kondisi demikian dapat dimaklumi mengingat pada masa Sahabat belum ada satu kebutuhan secara spesifik terhadap studi ini, sehingga tidak ditemukan karya atau satu kitab tertentu pada masa itu yang membahasnya. Lagipula Al-Quran turun kepada mereka, maka untuk memahami keragaman makna tersebut tidaklah menjadi kendala bagi mereka, terlebih banyak di antara mereka sendiri yang ahli dalam bidang *fashahah* dan *balagh*.

Meskipun terdapat beberapa riwayat yang menunjukkan kebingungan para Sahabat terhadap makna suatu istilah dalam Al-Qur'an, namun itu tidaklah banyak dan masalah juga bisa langsung diatasi karena saat itu Rasul Saw masih hidup. Demikian setelah wafatnya Rasul Saw, para Sahabat yang sangat tahu tentang seluk beluk Al-Qur'an masih hidup serta bisa menjawab persoalan-persoalan terkait setiap makna dari istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang menurut sebagian orang dirasa asing.

Setelah silih bergantinya generasi dan zaman telah semakin menjauh dari masa kenabian, banyak di kalangan umat Islam yang kurang tahu titik persoalan tentang *ma'ani* Al-Quran, dan hanya sekedar mengetahui maknanya secara umum. Mulailah dirasa penting untuk menulis kajian terkait masalah ini. Fenomena masuk Islamnya bangsa-bangsa non-Arab menambah alasan bahwa kajian-kajian terhadap Al-Qur'an dari pelbagai seginya harus dilakukan (Sarwat, 2019).

Pada mulanya, diskursus tentang *al-Wujūh wa an-Nazhāir* termasuk di dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian ini kemudian berkembang menjadi sebuah cabang ilmu tersendiri mulai dari abad ke-2 H dengan munculnya karya-karya dan literatur yang khusus membahas ilmu ini. Pada abad-abad berikutnya, kitab terkait *al-Wujūh wa an-Nazhāir* masih terus muncul namun tidak seintens pada abad ke-2 tersebut. Sementara itu, di era kontemporer kajian *al-Wujūh wa an-Nazhāir* beralih dari bentuk satu karya buku yang spesifik menjadi sebuah studi yang terintegasi dalam kitab-kitab tafsir, Ulumul Qur'an, Ma'ani Al-Qur'an dan bidang keilmuan lainnya (Wahyudi, 2019).

Ibn Muhammad al-Barīdy dan Fahd Ibrahim adh-Dhāli' dalam karyanya yang berjudul *Mausu'ah al-Wujūh wa an-Nazhāir* mengemukakan bahwa beberapa kitab yang mengkaji *al-Wujūh wa an-Nazhāir* secara historis antara lain sebagai berikut:

- 1) *Al-Wujūh wa an-Nazhāir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Muqātil bin Sulaimān al-Balkhy (w.150 H). Kitab ini membahas 186 lafaz dengan 773 *wujūh* dalam Al-Qur'an.
- 2) *Al-Wujūh wa an-Nazhāir fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Harun bin Musa al-A'wari (w. 170 H). Kitab ini hampir sama dengan kitab karya Muqatil bin Sulaiman, hanya saja dalam kitab ini ditambahkan 24 lafaz.
- 3) *At-Tashārif (Tafsīr al-Qur'ān Mimmā Isytabahat Asmā'uhi wa Tasarrufat ma'ānihi)* karya Yahya bin Muhammad bin Yahya bin Salam al-Bashri (w. 200 H). Kitab ini terdiri dari 5 juz dengan jumlah 115 kalimat yang dibahas.
- 4) *Tahshīl Nazhāir al-Qur'ān al-Karīm* karya Hakim At-Tirmidzi (w. 320 H). Kitab ini membahas sebanyak 81 lafaz dengan berbagai *wujūh*-nya.

- 5) *Tashīh al-Wujūh wa an-Nazāhir fī Kitābillāh Tabāraka wa Ta'āla* karya Abu Hilal Al-'Askary (w. 400 H). Kitab ini disusun berdasarkan huruf hijaiyah mulai dari *alif*, *ba'* dan seterusnya hingga akhir huruf.
- 6) *Wujūh al-Qur'an* karya Abu Abdurrahman Ismail bin Ahmad Adh-dhariri an-naisābūry (w. 430 H). Kitab ini masih berbentuk manuskrip yang ditemui di Universitas Cambridge Inggris. Manuskrip ini tersusun dari 26 kitab yang didalamnya dibagi lagi menjadi bab-bab. Adapun jumlah bab dalam kitab ini mencapai 613 bab.
- 7) *Al-Wujūh wa an-Nazhāir li Alfādz Kitābillāh al-Azīz* karya Abu Abdullah ad-Dāmiḡāny (w. 478 H). Kitab ini merupakan kitab terbesar dalam bidang *al-Wujūh wa an-Nazhāir* yang mana di dalamnya membahas 480 lafaz dengan 2300 wujūh.
- 8) *Nuzhah al-a'yūn an-Nawāzir fī Ilmi al-Wujūh wa an-Nazhāir* karya Ibn al-Jauzy (w. 597 H). Kitab ini terbagi menjadi 29 kitab dan membahas 324 lafaz.
- 9) *Kasyf as-Sarāir fī Ma'na al-Wujūh wa al-Asbāh wa an-Nazhāir* karya Ibn al-'Imad (w. 887 H). Kitab ini membahas sekitar 111 lafaz dan 576 wajah (al-Barīdy & adh-Dhālī, n.d.).

Sementara itu menurut Ibn al-Jauzy terdapat beberapa kitab *al-Wujūh wa an-Nazhāir* yang naskahnya sudah tidak ditemukan saat ini. Beberapa kitab yang dimaksud adalah:

- 1) Kitab yang disusun oleh Ikrimah maula Ibn Abbas (w. 105 H). Kitab ini disebutkan oleh Ibn Nadīm dalam *al-Fahrisat*. Kitab ini adalah kitab tertua yang membahas *al-Wujūh wa an-Nazāir*.
- 2) *Garīb al-Qur'an* karya Ali bin Abi Thalhah al-Hashimi (w. 143 H). Disebutkan bahwa Muhammad Fuad Abd al-Baqi melakukan takhrij pada banyak lafaz dari Shahih Bukhari yang dinisbatkan pada Ibnu Abbas dari Ali bin Abi Thalhah di dalam sebuah kitab bernama *Garīb al-Qur'an*.
- 3) Kitab yang disusun oleh Muhammad bin Sa'ib al-Kalaby (w. 146 H).
- 4) Kitab yang disusun oleh Abi al-Fadl al-'Abbas bin Fadhl al-Anshari (w. 186 H).
- 5) Kitab yang disusun oleh Abu Bakar bin Ahmad An-Naqasy (w. 351 H), dan masih banyak lagi (Ibn al-Jauzi, 1987).

Adapun beberapa karya ulama modern terkait kajian *al-Wujūh wa an-Nazāir* antara lain:

- 1) *Al-Wujūh wa an-Nazhā'ir fī al-Qur'an: Dirasah wa Muwazanah* (1410 H). Disusun oleh Sulaiman bin Shalih Al-Qar'awi. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1410 H di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia.
- 2) *Nahwa Mausū'ah Islāmiyah fī al-Wujūh wa an-Nazhāir al-Qur'āniyyah* (1993 H). Disusun oleh Muhammad Ali Husein dalam Jurnal Kuliah Dirasat Islamiyah wal Arabiyah Dubai, volume 7.
- 3) *Al-Wujūh wa an-Nazhāir fī al-Qur'an al-Karīm* (1998 M). Disusun oleh Salwa binti Muhammad bin Salim Al-Awwal, Universitas 'Ain Syams (Mahfudz, 2023).

D. Telaah Tern *Dhalāl* dalam Kajian *Al-Wujūh Wa An-Nazhāir*

1. Analisis *Al-Wujūh* term *Dhalāl*

Di dalam Al-Qur'an, term *dhalāl* mencakup seluruh verba dan nominanya disebutkan sebanyak 191 kali di berbagai tempat. Lebih spesifik, term ini tersebar pada 182 ayat dalam 55 surat Al-Qur'an. Penyebutan term ini ditemukan dalam surat-ayat Makki sebanyak 142 kali. Adapun 49 lainnya ditemukan dalam surat-ayat yang terklasifikasi sebagai Madani (Arifin, 2024).

Sejalan dengan adanya keragaman interpretasi atas term *dhalāl* di kalangan mufasir, para ahli bahasa berbeda dalam mempresentasikan jumlah *wujūh* term *dhalāl* dalam Al-Qur'an. Menurut Muqātil ibn Sulaiman, lafaz *dhalāl* dalam Al-Qur'an memiliki delapan *wujūh*. Delapan *wujūh* tersebut adalah *al-gayy*, *al-istizlāl*, *al-khusrān*, *asy-syiqā'*, *al-ibthāl*, *al-khata'*, *al-jahālah*, dan *an-*

nisyān (Ibn Sulaimān, 2011). Sepakat dengan Muqātil bin Sulaimān, ad-Dāmīgāny juga menuturkan bahwa *wujūh* term *dhalāl* dalam Al-Qur'an berjumlah delapan. Hanya saja ad-Dāmīgāny tidak memasukkan *al-jahālah* dalam kelompok *wujūh* ini. Sebagai gantinya, ia menambahkan makna *dhalāl bi 'ainihi* (dalāl dengan makna spesifiknya sendiri) sehingga jumlahnya tetap genap (ad-Damagany, n.d.). Sementara itu, Ibn al-Jauzy, dalam kitab *Nuzhah al-A'yun*, menetapkan jumlah *wujūh* bagi lafaz *dhalāl* adalah sepuluh *wujūh*. Delapan *wujūh* di antaranya sama dengan yang diklasifikasi oleh Ibn Sulaiman. Sedangkan dua *wujūh* yang lain adalah *al-halāk* dan *dhadd al-huda* (Ibn al-Jauzi, 1987).

Meskipun para ahli bahasa telah menghitung masing-masing jumlah *wujūh* dari kata *dhalāl*, jumlah tersebut tidaklah tetap dan dapat berkembang seiring perbedaan pendapat antar mufasir dalam menginterpretasikan makna kata tersebut. Di bawah ini telah penulis rangkum *al-Wujūh* dari term *dhalāl* yang masing-masing didasarkan pada klasifikasi term *dhalāl* dalam kitab-kitab *al-Wujūh wa an-Nazhāir* beserta implementasinya dalam kitab-kitab tafsir lughawy yang masyhur dan mu'tabar:

a. Menyimpang dari Jalan Kebenaran (*Dhalāl bi 'Ainihi*)

Penggunaan term *dhalāl* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an yang paling banyak adalah dengan makna *dhalāl* itu sendiri yang merupakan antonim dari term *hudā*, yakni menyimpang dari jalan kebenaran. Dalam hal ini contohnya adalah pada Qs. Al-Bāqarah/2: 108. *Dhalāl* pada ayat tersebut maknanya adalah menyimpang dari jalan yang benar (al-Biqā'i, 1984). Ayat ini berisi tentang nasihat yang ditujukan kepada kaum muslimin agar tidak mengikuti sikap buruk Bani Isra'il yang suka meminta atau menanyakan hal-hal tidak wajar pada Nabi mereka, seperti minta diperlihatkan Tuhan.

Pendapat lain mengatakan bahwa *khitab* ayat ini adalah penduduk Yahudi Madinah. Demikian pendapat ini didasarkan pada asbābun nuzūl ayat yang diriwayatkan Abu Hatim dari jalur 'Ikrimah dari Ibnu Abbas ra bahwa ia bercerita: Suatu ketika Rāfi' ibn Huraimilah dan Wahab ibn Zaid menemui pada Rasulullah Saw, kemudian keduanya berkata: "*Wahai Muhammad, datangkanlah kepada kami kitab yang diturunkan dari langit supaya kami dapat membacanya, atau munculkan dan alirkanlah kepada kami sungai-sungai, niscaya kami akan mengikutimu dan membenarkanmu.*" Kemudian turunlah ayat ini yang mengecam kedua Yahudi tersebut atas tindakan mereka (as-Suyūthi, 2020).

b. Sesat dalam Arti Kufur dan Syirik (*al-Gayy*)

Wajh kedua yang dimiliki oleh term *dhalāl* dalam Al-Qur'an ialah *al-gayy*. Berbeda dengan konsep sesat yang dimuat oleh *wajh* sebelumnya, *al-gayy* memiliki distingsi dari segi kedalaman maknanya. Interpretasi *dhalāl* dengan makna ini merupakan *wajh* baru yang diperkenalkan oleh Al-Qur'an di mana yang dibicarakan dalam konteks ini adalah kesesatan dan penyimpangan dalam ranah agama, seperti kufur dan syirik.

Di antara ayat Al-Qur'an yang mengakomodasi term *dhalāl* dengan *wajh* ini adalah Qs. Ash-Shāffāt/37: 71. Dalam ayat tersebut, Allah mengabarkan kepada Nabi bahwa kebanyakan dari umat terdahulu telah sesat, kufur dan durhaka. Term *dhalāl* pada ayat ini didahului dengan huruf *taukid lām* dan *qad*. Dalam kajian Ma'ani, penyampaian *khabar* disertai dua *taukid* atau lebih digunakan pada pembicaraan dimana *mukhattab* mengingkari dan menentang terhadap *khabar* yang disampaikan. Demikian konteks ayat ini seakan menggambarkan keengganan kaum kafir Quraisy menyadari sesatnya para pendahulunya yang durhaka itu, sehingga mereka pun tergesa-gesa dalam mengikuti jejak kekufuran dan kedurhakaannya.

c. Terjerumus dalam Dosa Namun Tidak Mencapai Tingkat Kafir (*al-Istizlāl*)

Dalam Al-Qur'an, term *dhalāl* juga digunakan dalam konteks terjerumusnya seseorang dalam maksiat dan dosa, namun dalam hal ini tidak sampai pada derajat kekufuran. Misalnya pada satu tempat dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang pentingnya bersikap adil dalam memberi putusan hukum. Tindakan sebaliknya, yakni bersikap tidak adil, diklaim sebagai satu bentuk *dhalāl*, seperti dalam Qs. Shād/38: 26.

Prinsip dasar dan paling penting yang harus dipatuhi dalam menetapkan hukum adalah memberi putusan hukum dengan adil. Ayat di atas mengabarkan tentang peringatan Allah kepada Dawud as supaya tidak mengikuti nafsu dalam memberi putusan hukum, sebab jika mengikuti nafsu hanya akan menyesatkan dari jalan Allah. Sehingga dalam konteks ini, *dhalāl* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah membuat putusan secara tidak adil dan zalim sebab mengikuti nafsu yang mana itu melanggar perintah Allah sebelumnya (az-Zuhaili, 2013).

d. Salah Jalan (*at-Tayh*)

Dalam konteks sesat, ada kalanya sesat yang dimaksud adalah sesat secara lahir atau sesat arah (*kesasar*). Misalnya pada term *dhalāl* yang ditemukan dalam penghujung Qs. Al-Qalam/68: 26. Ayat tersebut bercerita tentang kondisi para pemilik ladang yang bakhil tatakala mendatangi ladang, mereka dapati ladang tersebut telah hangus terbakar sebab azab dari Allah atas kebakhilan mereka itu. Dalam redaksi ayat dinarasikan, "*Ketika mereka melihatnya sebagian mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar orang yang tersesat'*". Tersesat disini maksudnya tersesat dari jalan yang mengarah ke ladang, atau mereka menganggap ladang itu bukan milik mereka. Hal ini disebabkan kondisi ladang itu yang sama sekali berbeda dari sebelumnya (al-Baidhawiy, 2000).

Turunnya azab Allah berupa hangus terbakarnya ladang tersebut adalah sikap pemilik mereka yang angkuh lagi bakhil. Mereka telah membuat rencana berpagi-pagi menuju ladang untuk panen sembari berbisik-bisik membuat kesepakatan untuk menghalangi serta enggan memberikan sedikit pun hasil panennya untuk fakir miskin. Hal ini dijelaskan oleh ayat-ayat sebelumnya (Qs. Al-Qalam/68: 17-25).

e. Sia-Sia dan Gagal (*al-Buthlān*)

Ketika subjek dari term *dhalāl* adalah suatu *'amal* atau tindakan, makna yang lebih sesuai dari term ini pada suatu ayat adalah sia-sia atau kegagalan (*al-buthlān*), misalnya pada Qs. Muhammad/47: 4. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah jihad melawan kaum kafir dan sekutunya di medan pertempuran. Allah memerintahkan kaum muslimin mengangkat senjata untuk membinasakan mereka dengan tanpa belas kasih selama pertempuran berlangsung, hingga mereka dikalahkan. Perintah jihad ini merupakan ujian bagi orang-orang mukmin supaya berhak mendapat pahala yang agung. Demikian ujian juga ditujukan kepada orang-orang kafir sehingga mereka menjadi takut dan mau meninggalkan kekufuran.

Pada penghujung ayat, Allah mengabarkan tentang kondisi kaum mukmin yang syahid di medan perang bahwa upaya yang mereka lakukan tidaklah sia-sia serta mereka akan mendapat balasan berupa pahala yang baik. Tentang hal ini dinarasikan dalam redaksi *wallazhīna qutilū fī sabīlillāhi fa lan yudhilla a'mālahum*, yakni "*bagi orang-orang yang gugur di jalan Allah, Dia tidak menyia-nyiakan amal-amalnya.*"

Kata *lan yudhilla* yang terdapat pada redaksi tersebut maknanya adalah *lan yudhī'a wa yubthila* yang berarti tidak akan sia-sia ataupun gugur pahalanya (al-Biqā'i, 1984). Dengan demikian, maksud dari penggalan ayat di atas ialah terhadap orang-orang yang gugur di jalan-Nya, Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka, yakni berupa berjihad di jalan-Nya, sehingga mereka akan diberi balasan dengan pahala yang baik.

f. Lenyap atau Binas (al-Halak)

Dalam beberapa ayat, para ahli bahasa memaknai term *dhalāl* yang digunakan dalam ayat dengan makna *al-halak*, yakni lenyap, hancur atau binasa. Misalnya pada Qs. As-Sajdah/32: 10. al-Biqā'i menyebutkan bahwa ayat di atas terkait dengan cemoohan orang-orang musyrik yang mengatakan: “*Muhammad bukanlah seorang rasul, Tuhan tidaklah hanya satu dan kebangkitan dari kubur adalah sesuatu yang mustahil.*” Ayat ini menyinggung ungkapan mereka yang menolak dan tidak mau meyakini adanya hari kebangkitan berupa ucapan “*Apakah jika kami telah lenyap, hancur dan binasa di dalam tanah tempat kami dikuburkan, kami akan benar-benar kembali dalam ciptaan yang baru meskipun tubuh dan tulang kami telah hancur lebur bercampur tanah?*”

Pada redaksi ayat ini, Al-Qur'an menggunakan term *dhalāl* yang maknanya hancur, binasa atau lenyap. Penggunaan term *dhalāl* dengan makna ini dapat dijumpai juga misalnya pada ungkapan *dhalla al-mā'u fi al-laban*, yang menunjukan pada sejumlah air yang bercampur susu sehingga melebur dan tidak dapat dipisahkan lagi antara air dengan susu itu. Pemaknaan *dhalāl* dengan arti ini sesuai dengan yang riwayat Mujahid bahwa *dhalalnā* pada ayat ini maksudnya adalah *halaknā*, sebagaimana penafsiran ath-Thabary.

g. Salah atau Keliru (al-Khatha')

Dalam sebuah kalimat, tuntutan kondisi (*muqtadha al-hāl*) sangat berpengaruh pada kesesuaian diksi yang digunakan. Sebaliknya, kesesuaian ini berlaku juga pada pemaknaan kata ketika digunakan dalam *siyāq al-kalam* tertentu. Oleh karenanya, term *dhalāl* dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an tidak dapat dimaknai dengan makna sesat atau makna lain yang telah disebutkan di atas, melainkan dengan makna *al-khata'*, sebagaimana dalam Qs. Thāhā/20: 52.

Pada ayat di atas, para mufassir memaknai term *dhalāl* yang dimuat ayat dengan makna *khata'* (salah atau keliru). Ayat ini menjelaskan tentang jawaban Nabi Musa as atas pertanyaan Fir'aun terkait keadaan umat-umat terdahulu, seperti kaum Nabi Nuh as, Kaum 'Ad, Kaum Shamud, dan Kaum Sodom. Adapun redaksi ayat ini merupakan jawaban Nabi Musa as: “*Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku di dalam sebuah Kitab (Lauhulmahfuz). Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa.*” Maksudnya adalah tidak akan keliru akan sesuatu mengenai tempatnya, sehingga tiada sedikitpun pengetahuan yang ada dalam *al-lauh al-mahfāz* yang luput darinya, termasuk tentang keadaan umat-umat terdahulu dan balasannya di hari kiamat kelak.

h. Kesengsaraan (as-Syaqā')

Pengaruh *siyāq* atas muatan makna yang dikandung oleh term *dhalāl* juga dapat dilihat pada Qs. Al-Qamar/54: 47. Kata *dhalāl* pada ayat ini maknanya adalah *asy-syaqa' ath-thawīl wa al-inā'* (kesengsaraan yang panjang serta kesusahan) (Ibn Sulaimān, 2011). Ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang durhaka yang mantap kedurhakaannya, mereka akan binasa dan sengsara dengan dibunuh di dunia, kemudian di akhirat kelak mereka akan dibangkitkan kembali, dan dijerumuskan ke dalam neraka Sa'ir yang berkobar-kobar.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa *dhalāl* pada ayat ini dapat dimaknai dengan *khusrān*, yakni kerugian yang besar di hari kebangkitan kelak. Hal ini didasarkan pada konteks keseluruhan ayat ini yang berbicara tentang keadaan para pendurhaka itu di akhirat (Shihab, 2015).

i. Lupa (an-Nisyān)

Masih terkait kesesuaian makna dengan *siyāq*-nya, adanya satu kata yang menyertai kata lain juga sangat berpengaruh terhadap muatan makna yang dikandungnya. Contohnya dalam Qs. Al-Bāqarah/2: 282 yang memuat term *dhalāl* yang oleh para mufassir diinterpretasikan dengan makna *an-nisyān* (lupa).

Ayat di atas menjelaskan tentang anjuran agar membuat surat tanda bukti dalam melakukan transaksi non-kontan berupa jual beli, akad salam (pesanan), maupun akad utang piutang. Penulisan tanda bukti tersebut hendaknya dilakukan oleh juru tulis yang dapat dipercaya, adil, netral, paham ilmu fiqih, cerdas, serta cermat, dengan disertai dua orang saksi laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan islam, merdeka dan memiliki sifat adil. Hal demikian supaya memperkuat isi kesepakatan dalam transaksi non-kontan tersebut sehingga dapat mengantisipasi akan terjadinya perselisihan dan kemudharatan di kemudian hari.

Terkait perihal saksi, terdapat redaksi yang menyebutkan *an tadhilla ihdāhuma fa tuẓakkira ihdāhuma al-ukhrā*. Diksi *tadhilla* dalam redaksi yang di maksud maknanya adalah *tansā* (lupa) (al-Mahalli & as-Suyūthi, n.d.). Penafsiran *dhalāl* dengan makna ini adalah lebih tepat dibanding dengan makna lain, sebab dikaitkan dengan kata *tuẓakkira* yang berarti mengingatkan di mana didahului huruf *fa'* yang memiliki faidah *li at-ta'qīb* (mengiringi). Sehingga, pada konteks ini makna lupa lebih tepat, sebab mengingatkan tidak mungkin dilakukan kecuali kepada orang-orang yang lupa.

j. Ketidaktahuan Terhadap Syariat (*al-Jahālāh*)

Satu di antara syarat diterimanya tafsir linguistik adalah kesesuaiannya dengan dalil-dalil syar'i dan kaidah umum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada term *dhalāl* yang muncul di beberapa tempat, seperti pada Qs. Adh-Dhuha/93: 7.

Ada banyak pendapat di antara ulama mengenai makna redaksi *dhāllan* pada ayat ke-7 di atas. Dalam tafsirnya, Fakhrudin ar-Razi menyebutkan setidaknya 20 pendapat mengenai makna *dhalāl* dalam ayat ini. Di antara pendapat tersebut diceritakan juga oleh Ibnu Katsir bahwa Nabi Saw di waktu kecil pernah tersesat di jalan-jalan kota Makkah, atau pernah tersesat di jalan ketika menuju Syam bersama pamannya pada suatu malam (ad-Dimasqy, 2011).

Kebanyakan pendapat tersebut sebagaimana contoh di atas oleh penulis tafsir Al-Misbah dianggap tidak logis untuk maksud ayat ini, sebab terlalu remeh untuk diabadikan dalam Al-Qur'an, apalagi ayat ini sedang menjelaskan bukti besarnya anugrah Allah kepada Nabi Saw. Oleh karenanya, makna yang sesuai untuk term *dhalāl* dalam konteks ayat di atas adalah *al-jahl*, yakni ketidaktahuan Nabi Saw terhadap hukum-hukum syariat dan risalah kenabian sebelum diangkatnya beliau menjadi nabi. Hal ini semakna dengan Qs. As-Syura/42: 52.

Interpretasi *dhalāl* pada Qs. Adh-Dhuha/93: 7 dengan makna *al-jahl* juga lebih tepat dibandingkan dengan makna *dhalāl* secara umum atau sebagai lawan dari hidayah. Hal ini sejalan dengan prinsip mayoritas ulama yang menyatakan bahwa para nabi bersifat ma'shum, yakni terpelihara dari segala macam dosa, baik itu sebelum apalagi setelah mereka menjadi nabi.

Tabel D.1: Data *al-Wujūh* term *dhalāl* dalam Al-Qur'an

Lafaz	Makna	Surat-Ayat
<i>dhalāl</i>	Menyimpang dari jalan kebenaran (<i>dhalāl bi 'ainihī</i>)	Qs. Al-Qalam/68: 7, Qs. Al-Muddasstir/74: 31, Qs. An-Najm/53: 2, Qs. Qāf/50: 27, Qs. Shād/38: 26, Qs. Al-A'rāf/7: 30, 60, 61, 155, 178 & 186, Qs. Yāsīn/36: 24 & 47, Qs. Al-Furqān/25: 9, 17(2) ² , Qs. Yūnus/10: 88, Qs. Fāthir/35: 8, Qs. Maryam/19: 38, Qs. Maryam/19: 75, Qs. Thāha/20: 123, Qs.

² Disebutkan dua kali dalam ayat yang dimaksud

	Al-Ahzāb/33: 67, Qs. Asy-Syu'arā/26: 97 & 99, Qs. An-Naml/27: 81, Qs. Al-Qashāsh/28: 15, 50 & 85, Qs. Al-Isrā/17: 15(2), 48 & 97, Qs. Yūnus/10: 32 & 108(2), Qs. Al-An'ām/6: 39, 56, 74, 77, 116, 119, 125 & 144, Qs. Luqmān/31: 11, Qs. Saba'/34: 24 & 50, Qs. Az-Zumar/39: 8, 22, 23, 36, 37 & 41(2), Qs. Al-Mu'min/40: 33, 34 & 74, Qs. Fushshilat/41: 29 & 52, Qs. Asy-Syūrā/42: 18, 44 & 46, Qs. Az-Zukhruf/43: 40, Qs. Al-Jasiyah/45: 23, Qs. Al-Ahqāf/46: 5 & 32, Qs. Al-Kahfi/18: 17 & 51, Qs. Luqmān/31: 6, Qs. An-Nahl/16: 25, 36, 37 & 93, Qs. Ibrāhīm/14: 3, 4, 18, 27 & 30, Qs. Al-Mu'minun/23: 106, Qs. Al-Mulk/67: 29, Qs. Ar-Rūm/30: 29 & 53, Qs. Al-Muthaffifin/83: 32, Qs. Al-Bāqarah/2: 26(2), 108, Qs. Ali 'Imrān/3: 69, 90 & 164, Qs. An-Nisā/4: 44, 60(2), 88(2), 116(2), 136(2), 143 & 167(2), Qs. Ar-Ra'd/13: 27 & 33, Qs. Al-Hājj/22: 9 & 12, Qs. Al-Jumu'ah/62: 2, Qs. Al-Mā'idah/5: 12, 60, 77(3) & 105, Qs. At-Taubah/9: 115, Qs. Al-Mumtahanah/60: 1.
Sesat dalam arti kufur dan syirik (<i>al-ghayy</i>)	Qs. Al-A'raf/7: 38, Qs. Al-Fātihah/1: 7, Qs. Ash-Shāffāt/37: 71, Qs. Al-Furqān/25: 29, Qs. Thāha/20: 79, 85 & 92, Qs. Al-Wāqī'ah/56: 51 & 92, Qs. Asy-Syu'arā/26: 86, Qs. An-Naml/27: 92, Qs. Al-Hijr/15: 56, Qs. Al-An'ām/6: 140, Qs. Ash-Shāffāt/37: 69, Qs. Nūh/71: 24 ² & 27, Qs. Ibrāhīm/14: 36, Qs. Al-Anbiyā'/21: 54, Qs. An-Nisā/4: 119, Qs. Yāsīn/36: 62, Qs. Al-Bāqarah/2: 16 & 175, Qs. Ali 'Imrān/3: 69, Qs. An-Nisā/4: 44, Qs. Al-Hājj/22: 4, Qs. At-Taubah/9: 37,
Lenyap atau binasa (<i>al-halak</i>)	Qs. Al-A'raf/7: 37 & 53, Qs. Al-Isra/17: 67, Qs. Yunus/10: 30, Qs. Hud/11: 21, Qs. Al-An'am/6: 24 & 94, Qs. Al-Mu'min/40: 74, Qs. Fushshilat/41: 48, Qs. Al-Ahqaf/46: 28, Qs. An-Nahl/16: 87, Qs. Al-Qashāsh/28: 75, Qs. As-Sajdah/32: 10.
salah atau keliru (<i>al-khatha'</i>)	Qs. Thāhā/20: 52, Qs. Al-Furqān/25: 34, 42, 44, Qs. Al-Isrā/17: 72, Qs. Al-Ahzāb/33: 36(2), Qs. An-Nahl/16: 125, Qs. Al-An'ām/6: 117, Qs. Yūsuf/12: 8, 30 & 95, Qs. An-Nisā/4: 176, Qs. Al-A'raf/7: 149, 179.
terjerumus dalam dosa namun tidak mencapai tingkat kafir (<i>al-istizlāl</i>)	Qs. Shad/38: 26, Qs. An-Nisā/4: 113(2).
Salah arah / <i>kesasar</i> (<i>at-tayh</i>)	Qs. Al-Qalam/68: 26.
Lupa (<i>an-nisyān</i>)	Qs. Al-Bāqarah/2: 282.
ketidaktahuan terhadap syariat (<i>al-</i>	Qs. Adh-Dhuha/93: 7, Qs. Asy-Syu'arā/26: 20, Qs. Al-Bāqarah/2: 198.

	<i>jahālah</i>)	
	sia-sia dan gagal (<i>al-buthlān</i>)	Qs. Al-Fil/105: 2, Qs. Muhammad/47: 1, 4, & 8, Qs. Al-Kahfi/18: 104, Qs. Al-Mu'min/40: 25, 50, Qs. Ar-Ra'd/13: 14.
	Sengsara (<i>as-syaqā'</i>)	Qs. Al-Qamar/54: 24 & 47, Qs. Al-Mulk/67: 9, Qs. Saba'/34: 8.

Sumber: (Arifin, 2024)

2. Analisis *An-Nazhāir* term *Dhalāl*

Pada bagian sebelumnya, telah penulis paparkan bahwa terdapat tiga sudut pandang berbeda mengenai pengertian *an-Nazhāir*. Kedua sudut pandang yang pertama dipelopori oleh Ibn al-Jauzi dan az-Zarkasyi, di mana keduanya berbeda hanya dalam lingkup dan cakupan *an-Nazhāir* terhadap term atau kata yang memiliki *wujūh*. Adapun sudut pandang yang ketiga memiliki nuansa yang sama sekali baru, di mana dalam aplikasinya lebih banyak diterapkan pada masa sekarang. Pengertian *an-Nazhāir* yang ketiga ini dikemukakan oleh para ahli di era kontemporer, di antaranya adalah M. Quraish Shihab.

a. *An-Nazhāir* Term *Dhalāl* Perspektif Ibn al-Jauzi

Menurut Ibn al-Jauzi, *an-Nazhāir* adalah ayat-ayat yang *musytarak* dalam dalam hal munculnya satu lafaz yang sama yang maknanya berbeda-beda pada masing-masing ayat tersebut (Ibn al-Jauzi, 1987). Perbedaan yang mendasari antara *al-Wujūh* dengan *an-Nazhāir* dalam hal ini adalah pada aspek penekanannya. *Al-Wujūh* menekankan pada aspek keberagaman maknanya, sedangkan *an-Nazhāir* menunjuk pada penyebutan lafaznya di berbagai tempat.

Dalam konteks term *dhalāl* di mana disebutkan sebanyak 191 kali dalam al-Qur'an dengan 10 *wujūh*, setiap ayat yang mengandung *wajh dhalāl* tersebut menjadi *nazhīr* bagi ayat lain yang memuat *dhalāl* dengan *wajh* lainnya. Dengan demikian ayat-ayat yang memuat term *dhalāl* dengan makna *al-giwāyah* merupakan *nazhīr* bagi kata *dhalāl* yang bermakna *an-nisyān* dan lainnya. Demikian pula ayat-ayat yang memuat term *dhalāl* dengan makna *an-nisyān* menjadi *nazhīr* bagi kata *dhalāl* yang bermakna *al-khata'* dan selainnya. Demikian hal ini berlaku pada setiap *wajh* dari term *dhalāl* tersebut.

Tabel D.2: Contoh *an-Nazhāir* term *dhalāl* perspektif Ibn al-Jauzi

Lafaz	<i>Al-Wujūh</i>	<i>An-Nazhāir</i>		
		Ayat	Keterangan	
<i>dhalāl</i>	<i>dhalāl</i>	Qs. Al-Bāqarah/2: 108	<i>nazhīr</i>	<i>nazhāir</i> (bentuk plural dari kata <i>nazhīr</i>)
	<i>al-giwāyah</i>	Qs. Ash-Shāffāt/37: 71		
	<i>al-halāk</i>	Qs. As-Sajdah/32: 10	<i>nazhīr</i>	
	<i>al-khata’</i>	Qs. Thāhā/20: 52		
	<i>al-istizlāl</i>	Qs. Shad/38: 26	<i>nazhīr</i>	
	<i>at-tayh</i>	Qs. Al-Qalam/68: 26		
	<i>an-nisyān</i>	Qs. Al-Bāqarah/2: 282	<i>nazhīr</i>	

	<i>al-jahl</i>	Qs. Adh-Dhuha/93: 7		
	<i>al-buthlān</i>	Qs. Muhammad/47: 4	<i>nazhīr</i>	
	<i>asy-syaqā'</i>	Qs. Al-Qamar/54: 47		

Sumber: (Arifin, 2024)

b. *An-Nazhāir* Term *Dhalāl* Perspektif az-Zarkasy

Dalam sudut pandang az-Zarkasyi dan lainnya, *an-Nazhāir* memiliki ruang lingkup yang lebih sempit. Az-Zarkasyi mendefinisikan *an-Nazhāir* sebagai *al-afāzh a-mutawāṭiah*, yakni lafaz-lafaz yang maknanya sama pada tempat yang berbeda-beda (az-Zarkasyi, 2006). Dalam konteks *dhalāl*, pengertian ini mengacu pada kata *dhalāl* yang disebutkan pada beberapa tempat yang memiliki kesamaan makna atau *wajh* dari kata tersebut.

Sebagai contoh, term *dhalāl* yang memuat makna *al-halak* (lenyap atau binasa) terdapat pada 13 tempat dalam Al-Qur'an. Masing-masing kata *dhalāl* pada tempat tersebut merupakan *nazhīr* bagi kata *dhalāl* yang terletak pada tempat yang lain. Dalam konteks ini, maka kata *dhalāl* yang terdapat pada Qs. Al-A'raf/7: 37 adalah *nazhīr* bagi kata *dhalāl* yang terletak pada Qs. Al-Isra/17: 67, demikian pula kata *dhalāl* yang terdapat pada Qs. Al-Isra/17: 67 merupakan *nazhīr* bagi kata *dhalāl* yang terletak pada Qs. Yunus/10: 30, dan semisalnya.

Tabel D.3: Contoh *an-Nazhāir* term *dhalāl* perspektif az-Zarkasyi

Lafaz	<i>Al-Wujūh</i>	<i>An-Nazhāir</i>		
		Ayat	Keterangan	
<i>dhalāl</i>	<i>al-halāk</i>	Qs. Al-A’raf/7: 37	<i>nazhīr</i>	<i>nazhāir</i> (bentuk plural dari kata <i>nazhīr</i>)
		Qs. Al-A’raf/7: 53		
		Qs. Al-Isra/17: 67	<i>nazhīr</i>	
		Qs. Yunus/10: 30		
		Qs. Hud/11: 21	<i>nazhīr</i>	
		Qs. Al-An’am/6: 24		
		Qs. Al-An’am/6: 94	<i>nazhīr</i>	
		Qs. Al-Mu’min/40: 74		
		Qs. Fushshilat/41: 48	<i>nazhīr</i>	
		Qs. Al-Ahqaf/46: 28		
		Qs. An-Nahl/16: 87	<i>nazhīr</i>	
		Qs. Al-Qashāsh/28: 75		

Sumber: (Arifin, 2024)

Wacana *an-Nazhāir* pada tabel di atas berlaku pada seluruh *wajh* yang dimiliki oleh term *dhalāl* dalam Al-Qur'an. Seperti pada ayat-ayat yang memuat term *dhalāl* dengan makna *al-giwayah*, *asy-syiqā'*, *al-butlān* dan selebihnya.

c. *An-Nazhāir* Term *Dhalāl* Perspektif M. Quraish Shihab

Berbeda dengan dua pengertian *an-Nazhāir* yang dikemukakan sebelumnya, ulama kontemporer cenderung memaknai *an-Nazhāir* sebagai istilah pengganti dari sinonim (*al-mutarādif*). Menurut M. Quraish Shihab, *an-Nazhāir* adalah makna suatu kata pada satu ayat Al-Qur'an yang sama maknanya pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda. Seperti lafaz *insān* (إنسان) dan *basyar* (بشر) yang keduanya sering kali dimaknai sama, yakni manusia (Moh Quraish Shihab, 2015).

Pengertian *an-Nazhāir* dengan rumusan di atas kurang lebih sama dengan definisi sinonim (*al-mutarādif*). Mungkin pengertian tersebut memang muncul sebagai respon dari adanya sekelompok ulama yang menolak keberadaan sinonimitas dalam Al-Qur'an. Jika di dalam Al-Qur'an memang tidak ada sinonimitas, lantas bagaimana dengan term-term yang memang memiliki kemiripan makna dalam Al-Qur'an, seperti *insān* dengan *basyar*, *qalb* dengan *fuād* dan selainnya? Demikian *an-Nazhāir* dengan definisi di atas muncul untuk menjawabnya.

Menurut 'Aisyah bintu Syathi', setiap lafaz dalam Al-Qur'an telah ditetapkan menunjuk pada satu konteks spesifik, yang di dalamnya mengandung 'ilat dan sebab-sebab khusus yang menyebabkan lafaz tersebut digunakan pada konteks tersebut, bukan dengan lafaz lainnya. Bintu Syathi' mengungkapkan bahwa apa yang oleh sebagian ahli dianggap sebagai sinonimitas, pada kenyataannya tidak pernah muncul dalam Al-Quran dengan konsep yang benar-benar sama (Thohari, 2016). Misalnya seperti penggunaan lafaz *az-zawj* yang biasanya disinonimkan dengan lafaz *imra'ah* yang keduanya menunjuk pada makna istri. Di dalam Al-Qur'an, *az-zawj* hanya digunakan untuk konteks kehidupan suami istri yang benar-benar saling mencintai, penuh kasih sayang dan memiliki keturunan. Sedangkan *imra'ah* digunakan dalam konteks keluarga yang kurang harmonis, misalnya karena tidak seiman (Cholik, 2016).

Keterangan serupa dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, perbedaan *an-Nazhāir* dengan *al-Mutarādif* terletak pada kedalaman analisis. Dalam buku Kaidah Tafsirnya, penulis Tafsir Al-Misbah tersebut memberi contoh dengan lafaz *qalb* dengan *fuād* yang dari satu sisi merupakan *mutarādif* (sinonim). Namun jika dianalisis lebih dalam, penggunaan kedua lafaz ini di dalam Al-Qur'an sama sekali berbeda (Shihab, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka untuk mengetahui *an-Nazhāir* suatu kata, terlebih dahulu perlu diketahui *at-tarāduf* (sinonim) dari kata tersebut yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis secara lebih mendalam terkait perbedaan konotasi yang dimuat oleh term-term yang bersinonim tersebut. Dalam konteks ini, terdapat setidaknya dua term dalam Al-Qur'an yang dapat dianggap sebagai *an-Nazhāir* bagi term *dhalāl*, yaitu *gayy* dan *tayhān*.

Kata *gayy* merupakan bentuk *mashdar* dari verba *gawā - yagwī* yang memiliki arti *dhalāl* (kesesatan), *khaibah* (kegagalan), dan kebodohan yang disebabkan pola pikir yang cacat atau rusak (al-Ashfahany, 2009). Dalam Al-Qur'an, term ini dalam bentuk verba maupun nominanya disebut sebanyak 19 kali, di antaranya dalam Qs. Al-Qalam/53: 2. Pada ayat tersebut, menurut az-Zuhaili *dhalāl* yang dimaksud maknanya adalah tersesat dari jalan hidayah. Sementara makna *gayy* adalah kedunguan disertai keyakinan yang rusak dan keliru, yang mana merupakan *jahl murakkab* (kebodohan yang kompleks dan berlipat). Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah Muhammad Saw tidak pernah memiliki keyakinan yang batil sedikit pun. Ayat ini ditujukan kepada kaum kafir Quraish sebagai bantahan dan sanggahan atas semua tuduhan buruk mereka kepada Nabi Saw (az-Zuhaili, 2013).

Dalam perkembangannya, kata *gayy* juga memiliki makna *al-inhimāk fī al-bāthil* (merasa

asyik dalam kebatilan). Dengan demikian *gayy* dalam satu sisi memiliki kesamaan makna dengan *dhalāl*, namun jika dianalisis lebih dalam term ini memiliki konotasi yang berbeda. Jika term *dhalāl* menunjuk pada makna tersesat dari kebenaran, maka *gayy* lebih dari itu. Hal ini karena *gayy* memuat makna si subjek merasa asyik dalam kesesatan itu sehingga seakan-akan ia tidak merasakannya dan sama sekali tidak melihat jalan yang benar (Dāwud, 2008).

Atas dasar itu, term *dhalāl* dalam Al-Qur'an digunakan dalam konteks penyimpangan secara sengaja maupun tidak sengaja, skala besar maupun kecil. Sementara *gayy* mengandung makna menjauh dari kebenaran dan merasa nyaman dalam kebatilan disertai kesadaran atasnya, yang mana itu lebih parah kondisinya daripada *dhalāl*. Pendek kata, term *dhalāl* menunjukkan makna penyimpangan dalam konteks yang lebih umum, sedangkan *gayy* sangat spesifik.

Adapun term *tayhān* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk istilah sesat secara fisik saja, yakni sesat arah (kesasar). Kata ini hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an, yakni pada Qs. Al-Maidah/5: 26. Pada ayat tersebut, Ath-Thabary menafsirkan penggalan ayat *yatīhūna fī al-ardhi* dengan makna “mereka kebingungan dan tersesat di muka bumi.” Ada yang menyebutkan yang dimaksud pada kata *al-ardhi* adalah di padang Tih. Mereka selama 40 hari di padang *Tih* itu pada setiap pagi hari bersusah payah menempuh perjalanan 6 *farsakh* untuk mencoba keluar, namun pada sore harinya mereka selalu tiba di tempat mereka berangkat (ath-Thabary, n.d.).

Kata *yatīhūna* secara umum memiliki arti kesesatan, kesombongan dan kebingungan. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukan orang yang tersesat atau mengembara di muka bumi dalam keadaan kebingungan. Orang Arab menamai *rajulun tayhān* bagi orang yang tersesat di sebuah tempat di muka bumi (az-Zabidy, 1997). Melihat pada keterkaitan antara makna *tayhān* yang merujuk pada kebingungan serta kesesatan dengan penggunaannya dengan makna pembualan dan kesombongan, menunjukan bahwa kesesatan dan kebingungan yang dialami seseorang bisa terjadi karena adanya sikap sombong yang dimiliki orang tersebut. Seperti dalam sebuah majas diungkapkan “*malu bertanya, sesat di jalan*”. Demikian Al-Qur'an menyindir orang-orang kafir bahwa kesesatan yang mereka alami adalah karena sifat suka membual dan kesombongan mereka yang tidak mau menerima kebenaran Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Para ulama sepakat terkait definisi *al-Wujūh* sebagai keragaman makna pada sebuah kata, sementara mereka *ikhtilāf* dalam mendefinisikan *an-Nazhāir*. Dalam konteks term *dhalāl*, penulis menemukan bahwa term ini muncul sebanyak 119 kali dengan berbagai bentuknya, verba maupun nomina. Penggunaan term ini di masing-masing tempatnya tersebut memiliki muatan makna yang beragam sesuai dengan *siyaq*-nya. Dalam hal ini, terdapat setidaknya sepuluh makna yang dimuat term *dhalāl* dalam Al-Qur'an. Sepuluh makna yang dimaksud adalah *dhalāl* dengan maknanya sendiri (sesat), *al-giwāyah* (kesesatan berupa kekufuran dan syirik), *al-halak* (lenyap, hancur atau binasa), *al-khata'* (salah dan keliru), *al-istizlāl* (terjerumus dalam dosa namun tidak sampai derajat kafir), *at-tayh* (sesat arah), *an-nisyān* (lupa), *al-jahl* (ketidaktahuan terhadap syariat), *al-buthlān* (sia-sia atau gagal), dan *asy-syiqā'* (kesengsaraan).

Berdasarkan sepuluh makna yang dimuatnya tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi term *dhalāl* dalam Al-Qur'an mewakili seluruh tingkatan kondisi atau perilaku negatif yang dapat berimplikasi pada kemudharatan, kerugian, dan kesengsaraan di dunia maupun akhirat. Hal ini selaras dengan pengertian umum *dhalāl* menurut para ahli bahasa, bahwa *dhalāl* adalah setiap penyimpangan dari jalan yang benar baik sengaja maupun tidak, sedikit apa lagi banyak.

Sementara itu, sejalan dengan perbedaan pendapat di kalangan para ahli atas definisi *an-Nazhāir*. Penulis menemukan setidaknya tiga sudut pandang terkait *an-Nazhāir* atas term *dhalāl*. Dalam perspektif Ibn al-Jauzy, *an-Nazhāir* dari term *dhalāl* meliputi ayat-ayat yang memuat *dhalāl* dengan satu makna tertentu dengan ayat lain yang memuat *dhalāl* dengan maknanya yang lain, misalnya Qs. Ash-Shāffāt/37: 71 yang bermakna *al-giwayāh* dengan Qs. Al-Bāqarah/2: 282 yang memuat makna *an-nisyān*. Menurut az-Zarkasyi, *an-Nazhāir* dari term *dhalāl* meliputi satu ayat yang memuat term *dhalāl* dengan ayat lain yang juga memuatnya dengan satu makna yang sama, misalnya *dhalāl* pada Qs. Al-Isra/17: 67 dengan Qs. Hud/11: 21 yang keduanya sama bermakna *al-halak*. Sementara menurut M. Quraish Shihab, *an-Nazhāir* dalam konteks term *dhalāl* meliputi term-term yang secara zahir nampak semakna, namun memiliki perbedaan dalam kedalaman muatannya, seperti term *gayy* dan *tayhān*.

REFERENSI

- Aisyah, F. Fauziah Nurul. (2022). *Analisis Semantik Kata Dhalal dan Derivasinya dalam Al-Qur'an* (Skripsi S1). UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- al-Ashfahany, ar-Ragib. (2009). *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Arifin, Samsul. (2024). *Analisis Term Dhalāl dalam Al-Qur'an: Kajian Al-Wujūh Wa An-Nazhāir dan Semantik Al-Qur'an* (Skripsi S1). STKQ Al-Hikam, Depok.
- al-Awwal, Salwa Muhammad. (1998). *Al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār asy-Syurūq.
- Azizah, N. (2023). Implikasi Konsep Al-Wujud Wa Al-Nadzair Dalam Penafsiran Alquran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4017>
- al-Baidhawī, Abu Saīd asy-Syirāzī. (2000). *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*. Beirut: Dār ar-Rasyīd.
- al-Barīdy, Ahmad, & Aḍ-Ḍālī', F. Ibrahim. (n.d.). *Mausū'ah al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Dār at-Tadmuriyyat.
- al-Biqā'i, Burhanuddin. (1984). *Nazm ad-Durār fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmy.
- Cholik, Adib. M. (2016). *Istri dalam Perspektif Mufassir yang Tidak Menikah: Studi Komparasi Tafsir at-Thabari dan Tafsir Fī Zhilal al-Qur'an* (Thesis). Institut PTIQ, Jakarta.
- ad-Dāmagāny, Husain bin Muhammad. (n.d.). *Al-Wujūh wa an-Nazāir li al-Alfāz al-Kitāb al-'Azīz*.

Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah.

Dāwud, M. (2008). *Mu'jam al-Farūq ad-Dilāliyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār Garib.

ad-Dimasyqy, Ibn Katsir. (2011). *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Araby.

al-Halaby, Samin. (1996). , *'Umdah al-Huffāz fī Tafsīr Asyraf al-Alfāz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

Ibn al-Jauzi, J. Abdurrahman. (1987). *Nuzhah al-A'yun an-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujūh wa an-Nazāir*. Beirut: Ar-Risālah.

Ibn Faris, A. (2002). *Afrād Kalimāt al-Qur'ān al-'Azīz*. Damaskus: Dār al-Basyāir.

Ibn Manzhur. (1999). *Lisān al-'Arab*,. Beirut: Dār Ihya' at-Turās.

Ibn Salam, Y. (2007). *At-Tashārīf: Tafsir al-Qur'ān Mimmā Isytabahat Asmāuhū wa Taṣarrufat Maānīhi*. Amman: Hind Thalby.

Ibn Sulaimān, Muqātil. (2011). *Al-Wujūh wa an-Nazāir li al-Alfāz al-Qur'ān al-'Azīm*. Irak: Maktabah Ar-Rusyd.

Lubab, N., & Dimyati, M. (2017). Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)", , Vol 11. No 1, 2017, hal.100. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 11(1), 97–108. <https://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i1.4504>

Al-Mahalli, Jalaluddin., & As-Suyūthi, Jalaluddin. (n.d.). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*. Surabaya: Maktabah Imaratullah.

Mahfudz, A. (2023). *Tema-Tema Pokok Ilmu Ma'ani Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Munawwir, A. W., & Fairuz, M. (2018). *Kamus Al-Munawwir lit-Tulab*. Surabaya: Pustaka Progressif.

al-Muqaddasi, 'A. Z. Faidhullah al-Hasani. (2005). *Fath ar-Rahman li Thālib Āyāt al-Qur'ān*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.

ar-Rumy, Fahd. (2017). *Uṣul at-Tafsīr wa Manāhijuhū*. Riyāḍ: Mahfuzat.

Saddad, A. (2022). Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 2(1), 79–104. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878>

- Sarwat, A. (2019). *Al-Wujūh wa an-Nazā'ir dalam Al-Qur'an: Satu Kata Banyak Makna, Satu Makna Banyak Kata*. Jakarta: Rumah Fiqih Publising.
- Shihab, M. Quraish. (2015). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- as-Suyūthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Resalah Publisher.
- as-Suyūthi, Jalaluddin. (2020). *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- ath-Thabary, Ibnu Jarir. (n.d.). *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wili Ayi al-Qur’ān* (Vol. 12). Beirut: Dār Ihya’ at-Turāṣ al-‘Araby.
- Thohari, Fatimah. B. (2016). ‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi’: Mufasir Wanita Zaman. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Thrad, M. (2009). *Al-Mu’jam al-Mufasssol fī al-Mutarādifāt fī al-Lugat al-‘Arabiyyat*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Wahyudi, W. (2019). Al-Wujud Wa Al-Nazhair Dalam Alquran Perspektif Historis. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3 (1), 21. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i1.575>
- az-Zabidy, M. Murtazha al-Husainy. (1997). *Tāj al-‘Arūs Min Jawāhir al-Qāmus* (Vol. 36). Kuwait: at-Turāṣ al-‘Araby.
- az-Zarkasyi, Burhanuddin. (2006). *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Aalamiyyah.
- az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.